

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalang menjadi salah satu bagian terpenting dalam sebuah pertunjukan wayang, selain menjadi penggerak boneka wayang dalang juga sebagai aktor utama dalam sebuah pementasan. Kata dalang berasal dari kata *dahyang*, yang berarti juru penyembuh berbagai macam penyakit. Dalang dalam "*jarwo dhosok*" diartikan pula sebagai *ngudal piwulang* (membeberkan ilmu), memberikan pencerahan kepada para penontonnya. Dalang dalam dunia pewayangan diartikan sebagai seorang yang mempunyai keahlian khusus memainkan boneka wayang yang terbuat dari kayu ini, atau lebih dikenal dengan sebutan wayang golek. Seorang dalang bukan hanya diharuskan mampu menyampaikan sebuah cerita yang menghibur, melainkan dituntut untuk memiliki keahlian ganda. Selain itu, penampilan dalang di layar kaca televisi juga sangat berpengaruh pada program yang ditayangkan, dalang televisi sangat diharapkan menciptakan hubungan akrab dengan penonton.

Dalang wayang adalah tokoh sentral yang berperan sebagai penggerak wayang, apa yang terucap pada setiap tokoh wayang adalah hasil ucapan dalang. Dalang adalah penentu jalannya cerita dalam pagelaran wayang sekaligus menjadi sutradara dalam pertunjukan wayang (Masroer, 2015).

Dalang televisi harus bisa menghidupkan suasana dan menarik perhatian penonton, beberapa lembaga penyiaran publik terutama media lokal salah satunya pada stasiun televisi lokal SMTV Sumedang terdapat program acara pewayangan dengan nama program Si Cepot Show, program ini menyuguhkan acara pewayangan dengan tokoh wayang utamanya yaitu cepot. Program Si Cepot Show merupakan salah satu program hiburan favorit yang diminati masyarakat, program ini tayang setiap hari jum'at dengan durasi penayangan selama 2 jam dari pukul 20.00 – 22.00 WIB. Pada program ini dipandu oleh dalang muda yang bertalenta dan sudah tertarik di dunia pedalangan dari tahun 2007 yang bernama Ki Andrian Syaputra dengan pengiring pertunjukan atau *nayaga* yang masih sangat muda, hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Ki Andrian Syaputra adalah seorang Dalang Wayang Golek di stasiun televisi lokal SMTV Sumedang yaitu pada program Si Cepot Show, selain mengisi program wayang di SMTV, Ki Andrian juga melakukan pertunjukan wayang di beberapa kota besar. Beberapa kota yang pernah Ki Andrian kunjungi untuk melakukan pagelaran wayang yaitu Bandung, Sumedang, Bogor, Subang, Majalengka, Kuningan, Cianjur, Padalarang dan beberapa kota lainnya. Ki Andrian mulai terjun di dunia pedalangan pada tahun 2007 hingga saat ini, pada usia 7 tahun andrian sudah tertarik pada dunia pedalangan, kemampuannya dalam pedalangan andrian dapatkan secara otodidak.

Dengan ketertarikannya di dunia seni akhirnya Ki Andrian memutuskan melanjutkan sekolah yang lebih memfokuskan di bidang kesenian yaitu karawitan. Ki Andrian merupakan pendiri grup rajakamulya yang sekarang sudah berdiri selama 4 tahun, berdasarkan hasil wawancara pra observasi Ki Andrian menguasai 100 karakter suara wayang bahkan binatang. Selain menjadi dalang Ki andrian juga memiliki pekerjaan tambahan diantaranya sebagai *MC*, *nayaga*, cepot siar bahkan menjadi juru kamera. Ki Andrian sempat mengisi 2 program acara di televisi yang berbeda berkat kemampuannya dalangnya yang sudah di akui oleh masyarakat.

Ketika melakukan sebuah pertunjukan wayang golek tentunya dalang akan memainkan karakternya masing – masing, biasanya karakter tersebut disesuaikan dengan program yang dibawakan. Selain suara, penampilan dari seorang dalang juga perlu diperhatikan, karena dalang televisi bukan hanya menyiarkan berupa audio saja namun dengan visualnya, hal itu yang membuat seorang dalang harus terlihat menarik dengan ciri khas yang biasa digunakan dalang ketika melakukan pementasan wayang yakni seperti menggunakan blangkon, baju adat sunda ataupun baju batik didepan layar kaca agar dapat menarik perhatian khalayak. Dalang diharuskan untuk dapat menyesuaikan diri dan tampil berbeda di depan kamera. Pada dasarnya, setiap manusia melakukan suatu pemeranan karakter dalam kehidupan sehari – harinya, begitu pula dengan seorang dalang yang akan memainkan karakternya didepan kamera untuk mempresentasikan dirinya sebagai seorang dalang.

Presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2018:148).

Seperti dalang di SMTV Sumedang yang memiliki karakternya tertentu ketika sedang melakukan pertunjukan wayang, dalang akan melakukan presentasi diri dengan memainkan peran serta membangun identitas yang mampu mendefinisikan sesuatu yang ada pada dirinya. Aktivitas yang dilakukan tersebut, disebut dengan pertunjukan atau *performance*, Goffman (dalam Mulyana) menyebutkan bahwa “pertunjukan atau *performance* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan mempengaruhi orang lain” (2018:150). Setiap orang pada dasarnya akan menampilkan apa yang ingin mereka tunjukkan kepada khalayak agar memiliki kesan tertentu. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain” (2018:145).

Panggung depan dari dalang Ki Andian Syaputra yakni ketika ia sedang memandu acara pertunjukan wayang. Pada saat itu ia akan menempatkan dirinya sebagai seorang dalang dengan menggunakan pakaian khas dalang yakni totopong atau blangkon, baju adat sunda, *make-up*, dan didukung dengan gaya bicara yang asik, ramah dan senantiasa menghibur. Namun beda halnya ketika ia sedang di belakang panggung, ia bukanlah seorang dalang. Pada panggung belakang ia bekerja sebagai *MC Wedding*, juru kamera dan guru les kesenian dan wirausahawan tepatnya membuka tempat makan dikarenakan hobinya dalam memasak dan menjadi penyanyi. Berdasarkan hasil pra observasi pada kerabatnya Ki Andrian, mengungkapkan bahwa ketika sedang tidak memainkan karakter dalang, Ki Andrian cenderung lebih tegas dan pendiam berbanding terbalik ketika Ki Andrian sedang menjadi seorang dalang ia cenderung lebih ceria dan sering bertingkah lucu. Hal ini dipandang sebagai perspektif Dramaturgi oleh Goffman.

“Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan manusia. Goffman menyebutkan ada dua peran dalam teori ini, yaitu sebagai bagian depan (*front*) dan bagian belakang (*back*). *Front* mencakup, *setting*, *personal front* (penampilan diri), *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri); sedangkan bagian belakang adalah *the self*, yaitu semua bagian tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan *acting* atau penampilan diri yang ada pada *front*” (Ardianto, 2014:152)

Ketika seorang dalang mulai membawakan program acaranya, ada peran dan identitas diri yang berbeda. Presentasi diri yang dilakukannya pun berbeda dengan apa yang ia perankan pada saat sedang menjadi dalang didepan kamera, seperti ketika di panggung depan yakni pada saat sedang melakukan pertunjukan wayang, dalang akan menggunakan pakaian dengan adat sunda lengkap dengan blangkon atau totopong, gaya bicara asik dan juga menghibur. Namun jika sedang tidak membawakan program acara wayang, seorang dalang akan mempresentasikan dirinya berbeda saat sedang dibelakang panggung, mulai dari sikap, cara bicara atau bahkan pakaian yang dikenakan. Presentasi diri yang dilakukan itulah, yang membuat seorang dalang bisa menempatkan diri dan memainkan perannya dengan sangat baik, sehingga peran yang dibawakan dapat memenuhi serta sesuai dengan apa yang khalayak harapkan.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, penulis memilih untuk melakukan penelitian pada dalang di salah satu stasiun televisi lokal SMTV Sumedang dengan program wayang golek Si Cepot Show. Wayang golek sendiri merupakan seni pertunjukan teater rakyat yang banyak dipagelarkan. Selain berfungsi sebagai pelengkap upacara selamatn atau *ruwatan*, pertunjukan seni wayang golek juga menjadi tontonan dan hiburan dalam acara tertentu. Wayang golek salah satu seni pertunjukan rakyat yang berasal dari wilayah Pasundan Provinsi Jawa Barat. Boneka ini diberi nama wayang golek karena wayangnya terbuat dari bahan kayu yang menyerupai bentuk manusia. Boneka yang terbuat dari kayu tersebutlah yang disebut dengan golek sehingga diberi nama wayang golek.

Kata wayang berasal dari kata “Ma Hyang” yang artinya “menuju kepada roh dewa, atau keilahian”. Kata Hyang di Jawa zaman kuno adalah nama roh atau arwah nenek moyang yang dapat memberikan pertolongan, tetapi juga menghukum dan mencelakakan. Wayang juga bermakna bayangan, karena para penonton wayang ketika melihat pertunjukan wayang, hanya melihat bayangan wayang dibelakang layar (kelir) (Wijayanti, 2015).

Wayang golek merupakan salah satu jenis kesenian tradisional daerah Jawa Barat yang tumbuh dan berkembang dari masa ke masa sesuai dengan laju perkembangan sosial masyarakat pendukungnya. Pemeran utama sekaligus pemimpin pertunjukan wayang golek lazim disebut dalang. Peranan dalang yang

paling dominan adalah mementaskan lakon/cerita pewayangan melalui sabetan (atraksi gerak-gerik/perilaku wayang) dan catur (penuturan) yang didukung karawitan sebagai musik pengiringnya.¹

Berdasarkan hasil pra observasi dari salah satu budayawan di kota Sumedang mengungkapkan bahwa seorang dalang biasanya terbentuk atas dasar garis keturunan, namun tidak menutup kemungkinan seseorang yang tidak memiliki garis keturunan pun bisa menjadi seorang dalang, Abah Juhaya atau lebih dikenal dengan Abah Aka juga menjelaskan bahwa seorang dalang terkenal dengan penampilan yang rapi seperti penggunaan baju adat sunda, totopong lengkap dengan celana komprang hitam, penampilan ini pun sudah tidak asing lagi bagi penonton yang selalu menyaksikan pertunjukan wayang. Selain penampilan adapun sifat umum yang sering dijumpai atau didengar oleh khalayak khususnya oleh para seniman dan dalang, sifat yang sering dijumpai yakni dalang yang terkenal akan sifatnya yang genit pada wanita bahkan memiliki banyak istri, namun hal itu tidak bisa disimpulkan bahwa semua dalang memiliki sifat tersebut, asal muasal adanya pandangan dalang banyak istrinya yakni berdasarkan pengalaman beberapa dalang senior di jaman yang memiliki banyak istri, citra tersebut menjadi melekat hingga sekarang pada seorang dalang, disisi lain memang pada zaman sekarang pun masih ada dalang yang memiliki istri banyak tetapi balik lagi di awal bahwa tidak semua dalang bisa disimpulkan memiliki sifat tersebut, hal itu tergantung pada diri dalang masing masing. Seorang dalang yang sering tampil biasanya merupakan dalang senior berumur diatas 50 tahun keatas namun bukan berarti tidak ada dalang muda, ada beberapa faktor mengapa dalang muda jarang dijumpai yakni yang pertama adanya dalang muda namun belum matang dalam beberapa segi seperti kurang menguasai karakter dalang, *skill* yang masih kurang sehingga belum siap untuk tampil menjadi seorang dalang. Yang kedua kurangnya peminat dari khalayak pada kesenian khususnya pewayangan.² Namun berbeda dengan Ki Andrian Syaputra yang merupakan

¹ Drs. Jajang Suryana, M.Sn. Wayang Golek Sunda Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek. (Bandung: Kiblat. 2002.). Hlm. 120

² Hasil Wawancara Abah Juhaya Selaku Budayawan, Tanggal 31 Juli 2022 Pukul 14.30

dalang muda berusia 29 tahun dan ia tidak memiliki garis keturunan kesenian, melainkan keahlian dalam dunia pedalangan ia dapatkan secara otodidak karena ketertarikannya pada dunia seni khususnya sebagai seorang dalang. Selain itu dikarenakan usianya yang terbilang muda sebagai seorang dalang, dalam segi berpakaian di belakang panggung Ki Andrian lebih *fashionable* atau lebih modern mengikuti cara berpakaian anak muda.

Dalam penelitian ini penulis menentukan Ki Andrian Syaputra sebagai subjek penelitian berdasarkan pengalaman di dunia pedalangan yang cukup lama dan telah tampil di berbagai kota membuat Ki Andrian lebih mengenal bagaimana cara mempresentasikan dirinya ketika di depan dan belakang panggung agar memiliki kesan tertentu. Selain beberapa keahlian yang ia miliki, berdasarkan hasil pra observasi penulis mendapatkan data bahwa Ki Andrian Syaputra merupakan dalang muda dan ia juga mendapatkan julukan sebagai dalang *gejul* dalam bahasa sunda dapat diartikan sebagai dalang yang memiliki sifat tidak benar atau banyak tingkah, kata *gejul* juga dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki sifat atau sikap diluar dari kaidah atau norma yang seharusnya, seperti ingkar janji, berbohong dan sebagainya. Julukan yang diberikan kepada dalang Ki Andrian Syaputra tidak semata – mata diberikan secara asal, namun pasti ada kisah dibalik pemberian julukan tersebut. Dengan keunikan inilah akhirnya penulis tertarik dan menentukan untuk melakukan penelitian dalang pada program acara Si Cepot Show dengan dalang yang bernama Ki Andrian Syaputra guna membedah dibalik pemberian julukan pada dalang Ki Andrian dan mencari bagaimana presentasi dirinya.

Alasan penggunaan teori dramaturgi ini yakni berangkat dari apa yang ingin penulis teliti, yakni mengenai presentasi diri pada dalang ketika sedang melakukan siaran pertunjukan wayang dan pada saat tidak melakukan pertunjukan wayang. Teori dramaturgi dari Erving Goffman ini menjelaskan bahwa adanya presentasi diri yang dilakukan seseorang sehingga terbentuknya 2 wilayah dalam teori ini yakni wilayah depan dan wilayah belakang, jika dikaitkan dengan penelitian penulis, wilayah depan dari dalang yakni saat sedang melakukan pertunjukan wayang dan wilayah belakang seorang dalang yakni pada saat tidak

melakukan pertunjukan wayang sebagai seorang dalang. Dengan demikian teori ini sangat cocok untuk menemukan bagaimana presentasi diri Dalang Wayang Golek di SMTV Sumedang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, serta melakukan penelitian mendalam sehingga mendapatkan deskripsi dari presentasi diri yang dilakukan dalang dengan studi dramaturgis. Dalam pemaparan diatas penulis menetapkan judul “Presentasi Diri Dalang Pada Program Acara Media Televisi (Studi Dramaturgi Erving Goffman Tentang Presentasi Diri Dalang Ki Andrian Syaputra Pada Program Acara Wayang Golek Si Cepot Show Di Smtv Sumedang).”

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, fokus masalah yang menjadi pokok pembahasan yaitu bagaimana presentasi diri dalang pada program wayang golek di SMTV Sumedang ?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti merangkumnya kedalam pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana presentasi diri pada panggung depan dalang wayang golek di SMTV Sumedang ?
2. Bagaimana presentasi diri pada panggung belakang dalang wayang golek di SMTV Sumedang ?
3. Bagaimana tanggapan budayawan dan penonton terhadap presentasi diri dalang wayang golek di SMTV Sumedang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai ialah :

1. Untuk mengetahui presentasi diri pada panggung depan dalang wayang golek di SMTV Sumedang.

2. Untuk mengetahui presentasi diri pada panggung belakang dalang wayang golek di SMTV Sumedang.
3. tanggapan budayawan dan penonton terhadap presentasi diri dalang wayang golek di SMTV Sumedang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi pihak – pihak terkait, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam penerapan ilmu komunikasi khususnya fokus pada bidang kajian komunikasi yaitu teori dramaturgi mengenai presentasi seorang dalang pada program wayang di SMTV Sumedang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat bagi beberapa kalangan, antara lain:

1. Bagi Peneliti , penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai ilmu komunikasi sebagai aplikasi teori khususnya dibidang komunikasi mengenai presentasi diri studi dramaturgi.
2. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan sumbangan informasi bagi literasi sumber rujukan penelitian selanjutnya mengenai presentasi diri studi dramaturgi.
3. Bagi Dalang Wayang, diharapkan dapat beradaptasi serta melakukan presentasi diri yang berbeda sesuai dengan situasi dalang ketika sedang melakukan pertunjukan wayang dan pada saat sedang tidak melakukan pertunjukan wayang.
4. Bagi Masyarakat
Bagi masyarakat dapat mengetahui adanya perbedaan pada dalang wayang ketika berada di panggung depan dan panggung belakang.